

Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi

Alif Cahya Setiyadi
Alieve.setiyadi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu sistem pendidikan yang memegang kendali akan kebutuhan manusia tersebut harus berfungsi secara optimal. Sehingga kemajuan yang dicita-citakannya akan terwujud dan sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan.

Optimalisasi pendidikan sebagai usaha pengembangan potensi diri melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat dan berlandaskan pada ajaran agama harus selalu ditingkatkan, terlebih pada era globalisasi seperti saat ini. Hal itu dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan pendidikan yang dihadapi di era globalisasi ini. Baik itu masalah yang bersifat internal maupun eksternal.

Makalah ini berusaha mengidentifikasi dan memahami permasalahan-permasalahan pendidikan Islam di era globalisasi dan bagaimana seharusnya pendidikan Islam menyikapinya agar tidak masuk lebih dalam ke dalam pengaruh globalisasi.

Kata Kunci: *globalisasi, konformisme, iman, dan moral.*

A. Pendidikan Islam dan tantangan Globalisasi

Secara umum pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional). (Fahrur Razy Dalimunte, 1999:11). Pendidikan merupakan aktivitas yang diorientasikan kepada pengembangan individu

manusia secara optimal. Proses ini tidak akan pernah berhenti dalam membentuk pribadi intelektual dan emosional. Dalam hal ini pendidikan secara umum masih belum dapat memberikan kelengkapan unsur pribadi manusia dari segi spritualnya. Oleh karena itu pendidikan agama diikutandilkan dalam proses tersebut.

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka yang di pengaruhi dengan nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai-nilai Islam (Syafarudin Siahaan, 1999: 12).

System kependidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Menurut Hasan Langulungan pengertian ilmu pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai islam yang dijelaskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasinya di akhirat. (Hasan Langulungan, 1980:94)

Sedangkan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah terwujudnya manusia sempurna. Atau manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Juga tujuan dari pendidikan Islam itu ialah menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual dan intelektual, rasional diri. (Fahrur Razy Dalimunte,1999:12).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda dengan memindahkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang seimbang secara nash dan akal untuk membekalinya dengan sikap spiritual, intelektual, dan emosional. Melalui pendidikan inilah, diharapkan dapat tertata basis nilai, pemikiran, dan moralitas bangsa agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh dalam keimanan, kokoh dalam kepribadian, kaya dalam intelektual, dan unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Akan tetapi, usaha untuk mewujudkan generasi-generasi yang tangguh, kokoh, kaya, dan unggul tersebut tidaklah mudah, terutama pada era globalisasi seperti saat ini. Di mana globalisasi telah membawa wajah baru dalam proses ekspansi besar-besarnya dan berusaha mendominasi kekuatan teknologi, ilmu penerahuan,

politik, budaya, militer, dan ekonomi. Sehingga banyak permasalahan-permasalahan pendidikan yang muncul dan berkembang yang mampu menguatkan system pendidikan Islam dan melemahkan di sisi yang lain. Hal tersebut tidak lepas dari aspek positif dan negative dari globalisasi itu sendiri.¹

Ada beberapa permasalahan-permasalahan pendidikan Islam yang muncul dari adanya proses pertumbuhan dunia saat ini, di antaranya adalah:

B. Konformisme

Konformisme biasanya terjadi pada suatu kondisi yang sudah mapan (*established*) dan merambat dengan halus disetiap ranah kehidupan manusia, tidak terkecuali dunia pendidikan. Rasa cepat puas dengan keadaan yang sudah ada atau kemapanan dalam dunia pendidikan sering terjadi pada sistem pendidikan yang bergerak lambat, sehingga secara tidak langsung akan memperlambat gerakan system tersebut untuk maju. Keterlambatan gerak system tersebut akan mematikan segala daya upaya untuk berkembang dan berinovasi.

Keadaan inilah yang biasanya disebut dengan konformisme, yaitu keadaan cepat merasa puas dengan keadaan yang ada. Konformisme merupakan tantangan pendidikan di manapun itu. Karena ia adalah musuh utama kreatifitas. Padahal, kreatifitas sangat dibutuhkan untuk terus memperbarui keadaan pendidikan. Jepang yang dikenal dengan sistem pendidikan yang ketat justru sejak 1980-an meninjau ulang pendidikan mereka yang dianggap terjebak konformitas. Kreatifitas yang merupakan "ruh" pendidikan dinilai sudah lama tercerabut sehingga hal itu sangat mengkhawatirkan pemerintah Jepang (Kompas, 21 Mei 2006).

¹ Bila dipelajari lebih jauh, globalisasi membawa pengaruh terhadap Negara-negara berkembang yang baru terlepas dari belenggu penjajahan, baik positif maupun negatif. Pengaruh positif dari globalisasi yaitu membantu / mendorong negara-negara baru berkembang untuk maju secara teknis, serta menjadi lebih sejahtera secara material. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah munculnya teknokrasi yang sangat berkuasa, didukung oleh alat-alat teknik modern dan persenjataan yang canggih. Mengapa alat-alat dan teknik yang modern serta persenjataan menjadi pengaruh negatif. Karena seringkali bagi Negara yang berkuasa, mereka menyalahgunakan teknologi tersebut, seperti halnya ilmu pengetahuan, mesin-mesin, pesawat hyper modern yang digunakan/dijadikan mekanisme operasionalistik yang menghancurkan.

Bisa dibayangkan, implikasi lebih lanjut dari konformisme pendidikan Islam. Kurikulum yang kini dijalankan di lembaga pendidikan Islam, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah, masih banyak menggunakan model lama. Pendidikan Islam harus mampu membekali siswa dengan bekal pengetahuan agama dengan selalu melakukan pembaharuan kurikulum, serta lebih adaptif, resposif, dan menguasai tren IPTEK. Sehingga mampu memberikan peranan yang signifikan dalam ikut mempengaruhi persepsi publik terhadap posisi lembaga pendidikan Islam dalam konteks perubahan sosial politik.

C. Dikotomi antara IMTAQ dan IPTEK

Persoalan lain yang muncul dalam era globalisasi ini adalah adanya pengkotak-kotakan pendidikan. Pada satu sisi lembaga pendidikan lebih mengutamakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dan pada sisi lain lebih mengutamakan segi Ilmu Iman, dan Takwa (IMTAQ) (Burdjani, 2005: 2). Dikotomi tersebut telah membawa kepada kondisi di mana masyarakat peserta didik lebih menguasai ilmu pengetahuan umum akan tetapi lemah dalam segi ilmu agama dan sebaliknya. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan dan berakibat pada terbentuknya generasi yang berpribadi besi dan bermoral rendah karena terhegemoni oleh iptek. Sementara generasi lainnya memiliki integritas moral yang baik tetapi miskin ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pola dikotomis system pendidikan modern tersebut telah membawa kepada system yang mengedepankan *transfer of knowledge and skill* di satu sisi dan *transfer knowledge and value*. Kondisi pertama mengacu kepada pementingan kognitif sehingga pendidikan yang dikembangkan bersifat materialistik dan konservatif pada bentuk kedua. System pertama mampu menunjukkan "teritorialnya" di era modern ini dengan berbagai system adaptif yang tak terkontrol dengan mengorbankan berbagai aspek local. Sedangkan yang kedua terjaga dalam tidur panjang yang tidak mau berdiri membangun dan memajukan diri.

Adanya dikotomis system pendidikan tersebut terlihat jelas di era modern dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang benar-benar membangun kemampuan kognitif peserta didik dengan mengorbankan segi etika. Sekolah SBI ataupun RSBI menjadi bukti nyata dan jelas akan dikotomis system pendidikan tersebut. Sudah

tidak ada lagi kesimbangan di dalamnya, etika menjadi timbangan yang ringan sedangkan pencekokan berbagai ilmu pengetahuan umum yang mengarahkan pada aspek kognitif memiliki timbangan yang lebih berat. Sehingga timbangan keadilan pendidikan terlihat “njomplang”, tidak seimbang dan berat sebelah.

D. Perubahan orientasi

Adanya perbedaan imtaq dan iptek dalam system pendidikan di era global ini telah membawa kepada perubahan orientasi pendidikan. Pendidikan saat ini lebih mementingkan usaha untuk merubah peserta didik menjadi pribadi superior dalam hal akal dan praktis, lemah dalam hati. Pribadi yang benar-benar disiapkan sebagai pemegang kasta baru dalam pendidikan sebagai pribadi yang memegang kendali atas mereka yang kurang cerdas dan mereka yang miskin. Mereka tidak lagi dididik untuk dapat mengendalikan kesenjangan antara yang cerdas dan yang kurang, antara yang kaya dan yang miskin, dan sebagainya. Mereka yang kaya akan memiliki banyak kesempatan untuk menjadi cerdas, sedangkan si miskin semakin terlantar dengan kebodohan.

Peningkatan kualitas pendidikan dalam rangka menghadapi globalisasi dengan langkah-langkah modern yang diambil di atas tidaklah merupakan orientasi pendidikan yang sesuai dengan Islam dan bahkan budaya local bangsa ini. Islam dan budaya Indonesia berorientasi kepada proses pembelajaran, tidak pada hasil. Proses disini menyeluruh dalam segala segi kehidupan manusia, tidak membebani peserta didik dengan jumlah kemampuan yang harus dipenuhi, tidak membawa mereka pada keadaan berfikir terus menerus untuk dunia, dan lain sebagainya.

Upaya ini telah mempersempit makna pendidikan menjadi urusan persekolahan saja. Sekolah dapat dianggap berkualitas dan diakui dunia apabila berbahasa pengantar bahasa Inggris dan berlabel internasional. Dengan ini berarti lembaga pendidikan telah mematikan potensi local dengan mengedepankan franchise kurikulum asing. Kurikulum asing diterapkan dengan jumlah yang dominan sehingga lambat laun peserta didik tercerabut dari akar budayanya karena kehilangan system nilai dan ide adiluhung bangsa dan Islam.

E. Krisis moral dan kepribadian

Perubahan orientasi pendidikan modern yang sudah jauh dari nilai budaya local dan pendidikan Islam ini telah menimbulkan krisis moral dan kepribadian. Bagaimana hal ini tidak terjadi apabila pendidikan menganaktirikan moral dan kepribadian dalam pola pendidikan yang dilakukan. Kurikulum, materi, proses, dan semua yang terlibat dalam pendidikan modern tersebut sedikit memiliki element moral atau bahkan tidak. Moral dan kepribadian menjadi sesuatu yang benar-benar dikesampingkan karena dianggap tidak akan membawa kepada “keberhasilan” yang dicita-citakan.

Orientasi pendidikan pada aspek kognitif (pengetahuan) sebagai bentuk transfer of knowledge lebih ditekankan daripada aspek afektif dan psikomotorik. Penekanan ini didasarkan pada kebutuhan manusia modern atas pengetahuan yang lebih untuk menghadapi transformasi strukturs social masyarakat modern. Di samping itu persaingan antar bangsa dalam karya kreatif yang berkualitas juga menjadi alasan mengapa aspek kognitif diutamakan. Sehingga hal ini menjadi pandangan yang jauh ke depan (vision) yang harus diwujudkan dan diutuhkan.

F. Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Paradigma Globalisasi

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya pendidikan secara umum dan pendidikan Islam khususnya sedang dalam pergulatan krisis multidimensional sebagai bagian dari globalisasi. Apabila dibiarkan mengalir lembut bersama dengan hembusan angin, maka akan berimplikasi pada terancamnya eksistensi dan keberlangsungan sistem pendidikan Islam yang sejatinya telah membangun pondasi dasar kebudayaann umat manusia.

Untuk itu, pelurusan pemahaman dan presepsi umat muslim terhadap pendidikan Islam perlu untuk dilakukan agar supaya pendidikan Islam dan segala yang terlibat di dalamnya manapaki jalan yang seharusnya. Dengan begitu tantangan globalisasi sebagaimana disebutkan di atas akan dapat dihadapi, diminimalisir, dan dihilangkan dalam pendidikan Islam. Langkah utama adalah kembali kepada konsep dasar pendidikan Islam. Di antara konsep dasar tersebut adalah sebagai berikut:

Pendidikan Islam mendorong optimalisasi akal

Islam sangat memperhatikan akal, karena akal menjadi sandaran dalam pemahaman agama dan pengelolaan potensi alam. Islam mendorong agar manusia dapat mencapai pengetahuan yang tinggi dengan akalnya (Qardawi, 2001: 136). Pengetahuan modern, pengetahuan moral, pengetahuan iptek dan lain sebagainya sangat dianjurkan untuk dimiliki oleh pribadi muslim. Pengetahuan inilah yang akan diolah oleh akal untuk dikembangkan kembali menjadi bahan untuk melakukan perbaikan-perbaikan di masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Perhatian Islam dan system pendidikannya terhadap usaha menjaga dan menjunjung tradisi Islam dalam perbaikan dunia telah menunjukkan bahwasannya Islam tidak memberikan kekangan terhadap kebebasan berfikir dan berkreasi sebagai bentuk dari optimalisasi peran akal. Di sini setiap muslim diberikan kebebasan berfikir dan berkreasi untuk mengolah apa yang didapat sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada ketentuan nash Al-Qur'an dan hadith. Sehingga usaha-usaha kreatif dalam pemikiran ataupun tindakan akan membawa kepada perbaikan yang diinginkan.

Islam telah mengajarkan konsep kebebasan berfikir, berkreasi, berinovasi, dan pembaharuan dalam segala segi kehidupan manusia. Berfikir bebas untuk mengali kebaikan teori-teori terdahulu ataupun modern untuk dikonfergensikan dengan system hidup dan kehidupan Islam sehingga pembaharuan dan pemenuhan kebutuhan era globalisasi yang sesuai dengan nilai Islam dapat dipenuhi. Dari berfikir juga akan dapat memunculkan inovasi-inovasi yang berkelanjutan dalam segala sisi kehidupan manusia terutama dalam pendidikan Islam.

Optimalisasi akal sebagaimana di tanamkan Islam dalam system pendidikan Islam tergambarkan pada usaha-usaha nyata yang dilakukan umat islam dan system pendidikannya untuk selalu mengembangkan mutu pendidikannya. System pendidikan Islam tidak membutuhkan diri dengan perkembangan zaman, tetapi membuka diri untuk pendapat ataupun penemuan baru dalam system pendidikan, tidak menutup diri dari yang modern dan tidak melupakan masa depan tetapi tetap berpegang pada ajaran dan pengalaman masa lampau.

Pendidikan Islam terus melakukan pengkajian, evaluasi, dan pengembangan diri dalam menghadapi era globalisasi. Hal tersebut dilakukan agar system pendidikan Islam mampu berjalan beriringan dengan perkembangan zaman sehingga mampu bersaing dengan system pendidikan yang lainnya. Islam tidak mengajarkan perasaan untuk berpuas diri dengan tujuan yang sudah dicapai. Karena hal tersebut akan mematikan akal dan kreatifitas individu yang akan membawa kepada hilangnya sebuah eksistensi.

Islam itu moderat dan seimbang

Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 (Qardawi, 2001: 142). Dalam surat tersebut disebutkan bahwasannya Allah SWT telah menjadikan umat Muslim sebagai umat pertengahan yang menunjukkan prinsip moderasi.

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniawi ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.

Keseimbangan atau moderasi juga ditunjukkan oleh pendidikan Islam yang berlandaskan pada ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak menitikberatkan kepada satu hal dan mengesampingkan sisi yang lain. Pendidikan Islam berjalan secara seimbang dan moderat, seimbang dalam mengatur porsi nash atau wahyu dengan akal. Keseimbangan ini akan membawa kepada keseimbangan antara IMTAQ dan IPTEK. Pada satu sisi, pendidikan Islam menaruh perhatian besar pada sisi afektif psikomotorik peserta didik dengan berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Hal itu dilakukan untuk mengisi ruang IMTAQ peserta didik dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain perhatian besar juga ditujukan kepada kemampuan kognitif peserta didik untuk mengisi ruang IPTEK pribadi peserta didik.

Dengan begitu terbentuklah keseimbangan antara IMTAQ dan IPTEK peserta didik. Peserta didik memiliki pengetahuan yang tinggi dengan optimalisasi peran akal mereka. Sehingga mampu mem-

berdayakan kemampuan mereka untuk berkreasi dan berinovasi. Selain itu mereka juga memiliki Iman dan Taqwa yang tinggi untuk dapat memberikan nilai dan arah yang tepat atas pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga tidak akan terjadi ketidakseimbangan dalam aplikasi pengetahuannya. Mereka mampu meletakkan sesuatu sesuai dengan tempat seharusnya diletakkan.

Keseimbangan antara Dimensi Pribadi, Sosial, dan Alam

Filsafat dan paradigma pendidikan Islam senantiasa bercita-cita untuk mewujudkan sebuah kesempurnaan hidup. Kesempurnaan yang universal dalam kehidupan pribadi, social, dan bagaimana berlaku kepada alam. Semua aspek tersebut akan dapat terwujud dengan baik bersama dengan orientasi yang jelas disetiap aspeknya. Aspek pribadi menjadi dasar pembentukan dan penguatan aspek social dan alam.

Dalam kehidupan pribadi, Islam dan system pendidikannya senantiasa mewujudkan pribadi manusia yang benar-benar memiliki nilai spiritual yang tinggi. Nilai kesepiritualan ini ditandai dengan keberimanan yang kokoh (*tauhid*). Dalam hal ini individu dibentuk dan diteguhkan identitas keagamaannya dalam rangka penguatan nilai-nilai intrinsik keagamaan dalam dirinya. Nilai-nilai intrinsik inilah yang kedepannya menjadi dasar konstruktif dan produktif bagi pengembangan watak dasar manusia seutuhnya.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam selalu mengupayakan usaha penggalian potensi intrinsik tersebut dengan berbagai cara. Menggali potensi tersebut melalui sumbernya yang paling autentik seperti Al-Qur'an dan Hadith sebagai langkah awal upaya tersebut. Selanjutnya penggalian potensi tersebut ditekankan dalam ranah keluarga, diperkuat dalam kurikulum sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini sikap positif pendidik atau keteladanan pendidik akan menjadi kunci sukses dalam upaya penggalian dan pengembangan potensi intrinsic peserta didik.

Penanaman nilai-nilai intrinsik pada pribadi peserta didik akan banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan social mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan alam. Dengan nilai-nilai tersebut mereka akan melek moral dan melek antar-pribadi. Melek secara moral berarti mereka memiliki kemampuan melakukan penilaian moral serta memiliki keteguhan untuk menjalankan tindakan moral. Moral inilah yang akan mendasari komunikasi antar

sesama manusia yang terjalin dalam hubungan social antar pribadi dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian aspek pribadi dan social inilah yang akan memberikan warna kepada bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Interaksi dengan alam dalam konteks ini adalah hubungan antara pribadi manusia dalam pemanfaatan alam bagi kehidupan manusia. Dalam pemanfaatan alam di sini, pribadi manusia harus melek akal-budi yang ditandai dengan pengetahuan, kecakapan, wawasan, dan pemahaman membaca, merenungi, dan mengolah segala potensi alam. Upaya ini menjadi bekal bersama menjalankan fungsi kekhalfahan di bumi.

Untuk berinteraksi dengan alam tidak cukup hanya pengetahuan rasional sebagai hasil dari olahan akal semata. Pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang merupakan kombinasi seimbang antara wahyu dan akal, antara nilai dan pengetahuan sendiri. Dengan keseimbangan tersebut akan terbentuk keseimbangan pemanfaatan ilmu pengetahuan dalam pengolahan alam untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Akal tidak akan semena-mena mengontrol ilmu pengetahuan dan wahyu akan mengendalikan ilmu pengetahuan agar tidak menimbulkan kehancuran alam. Inilah keseimbangan antara wahyu dan akal dalam ilmu pengetahuan yang harus selalu dijaga.

Universalitas Islam dalam setiap aspek kehidupan manusia inilah yang menjadi tolak ukur orientasi pendidikan Islam. Di mana pembentukan potensi intrinstik nilai-nilai keagamaan dalam diri manusia menjadi dasar pembentukan pribadi manusia. Nilai tauhid dan moral adalah modal yang mutlak harus terbentuk dalam setiap proses pendidikan. Keduanya akan melandasi perjalanan ilmu pengetahuan untuk membangun kehidupan pribadi, social dan alam.

Islam Memberdayakan Aspek Iman Dan Akhlak

Sebagaimana telah digambarkan di atas, Islam selalu memberdayakan iman dan akhlak sebagai dasar pendidikan Islam. *spiritual literate* dan *moral literate* tersebut adalah asas dasar bagi *intellectual literate*, *interpersonal literate*, *social literate*, dan *culture literate*. Oleh karena itu setiap pergerakan intelektual, mu'amalah, social menuju terbentuknya kebudayaan harus dilandaskan pada kedua unsur tauhid dan moral. Sehingga akan terbentuk kaedah-kaedah keberakhlan yang baik dalam sebuah budaya.

Maka dari itu, Islam selalu menanamkan nilai-nilai tauhid dan moral dalam setiap ajarannya, begitu juga dengan pendidikan Islam. Arah tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik anak dan jiwa mereka, menanamkan nilai *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka pada suatu kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur (Zuhairini, 1995: 5-6). Dalam pengertian ini, pendidikan Islam yang disepadankan dengan *at-tarbiyah al-islamiyah* bersifat universal meliputi cakupan makna *at-ta'dib* dan juga *at-ta'lim*.

At-tarbiyah al-islamiyah memprioritaskan iman dan akhlak pribadi terdidik dalam prosesnya. Selanjutnya pemenuhan ruang kosong untuk ilmu pengetahuan menjadi aspek terpenting selanjutnya dalam pendidikan Islam. Mengingat kedua hal tersebut memiliki peranan yang saling mendukung dalam kehidupan secara individu maupun sosial. Sehingga terbentuk pribadi yang tidak hanya mengandalkan intelektual dan skill saja tetapi mampu mengoptimalkan potensi intrinsik manusia untuk mewujudkan interaksi yang beretika dan berestetika.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan modern saat ini harus mulai memikirkan, merancang, mengembalikan konsep-konsep dasar pendidikan Islam dalam proses pendidikan di lembaganya. Hal inilah yang akan menjadi "*counter*" bagi terkikisnya etika dan estetika pribadi terdidik oleh globalisasi. Kembali dan membangun kembali tauhid dan moralitas dalam diri pribadi terdidik. *Wallahu alam bishawab*.

G. Penutup

Dengan hadirnya globalisasi dalam kehidupan pribadi dan social kita, maka setiap perjalanan hidup kita akan dipaksa menerima warna globalisasi. Tidak terkecuali dengan system pendidikan Islam di era modern ini. Pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai persoalan yang memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap produk output pendidikan Islam. Di antara tantangan yang kelihatan jelas adalah konformisme, dikotomi IMTAQ dan IPTEK, dekadensi moral dan sebagainya.

Untuk itu perlu bagi pendidikan Islam untuk kembali memperkuat system pendidikan Islam baik secara konseptual maupun praktis. Secara konseptual harus dimulai dengan kembali secara utuh kepada ajaran agama yang mengajak umatnya untuk selalu

mengoptimalkan akal, menjaga keseimbangan antara wahyu dan akal, kembali kepada universalitas Islam dengan membentuk kombinasi yang baik antara kehidupan pribadi, social dan alam. Demikian semoga bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muhammad,. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Dhalimunthe, Fahrur Razy. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan*, Medan: IAIN Press.
- Syafaruddin. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan*, m#edan: IAIN Pres.
- Arifin, Muhammad. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi aksara.
- Langulungan, Hasan. 1999. *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husni.
- Idrus, Ali. 2010. *Manajemen Pendidikan Global*. Jakarta: GP Press.
- Qardawi, Yusuf. 2001. *Reposisi Islam*. Jakarta: Al-Mawardi Prima Press.
- Zuhairini. 1995. *Filasafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kerjasama antara Bumi Aksara dengan DEPAG.